

TRADISI MAMBERE NAMALUM PAKON MAMBERE TUKOT SEBAGAI BENTUK MENGHORMATI ORANG TUA SEBAGAI NAIBATA NA TARIDAH (ALLAH YANG KELIHATAN): SUATU KAJIAN ETIS TEOLOGIS

Fredi Ardo Purba
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

frediاردوپurba@gmail.com

ABSTRACT

This paper is written against the background of a situation, that the tradition of Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot began to be abandoned by Simalungun people in Negeri Dolog village. The purpose of this research is to examine the tradition of Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot as a tradition owned by Simalungun people to honor parents as Naibata Nataridah (visible God). The method used is a mixed research method, which is a combination of qualitative research method with quantitative research method. The results of the study explain that the abandonment of the Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot tradition is due to the view that the Simalungun tradition, specifically the Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot tradition, is contrary to Christianity and is a form of disbelief. This caused Simalungun Christians in Negeri Dolog village to abandon the tradition. In fact, the Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot tradition can be used by Christian theology to explain the meaning of respecting parents who are Naibata Na Taridah (visible God), so that the presence of parents is a blessing for the lives of their children.

Keywords: *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot, Church, Christianity, Desbelief*

ABSTRAK

Tulisan ini ditulis dengan latarbelakang suatu keadaan, bahwa tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot* mulai ditinggalkan oleh orang Simalungun di desa Negeri Dolok. Tujuan penelitian ini ingin mengkaji tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot* sebagai sebuah tradisi yang dimiliki orang Simalungun untuk menghormati orang tua sebagai *Naibata na Taridah* (Allah yang kelihatan). Metode yang digunakan adalah metode penelitian campuran, yaitu perpaduan antara metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menjelaskan, bahwa ditinggalkannya tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot* disebabkan karena adanya pandangan yang menyatakan bahwa tradisi Simalungun, secara khusus tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot* bertentangan dengan kekristenan dan merupakan bentuk kekafiran. Hal tersebut menyebabkan orang Simalungun beragama Kristen di desa Negeri Dolok mulai meninggalkan tradisi tersebut. Padahal, tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot* dapat dipakai teologi Kristen untuk menjelaskan makna menghormati orang tua yang merupakan *Naibata Na Taridah* (Allah Yang kelihatan), sehingga kehadiran orang tua adalah sebagai pemberi berkat bagi kehidupan anak-anaknya.

Kata Kunci: *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot, Gereja, Kekristenan, Kekafiran.*

1. PENDAHULUAN

Penghormatan kepada orang tua merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang berlangsung secara universal di Indonesia yang terdasi atas banyak suku dan kebudayaan. Dalam budaya yang kaya akan tradisi dan nilai leluhur, penghormatan terhadap orang tua menjadi inti dari keberlanjutan identitas budaya.

Tradisi *Mambere namalum pakon mambere tukot* sebagai sebuah tradisi yang dimiliki oleh suku Simalungun, mengandung makna mendalam dalam bentuk penghormatan kepada orang tua. Tradisi ini menciptakan sebuah pola perilaku yang mengajarkan ketaatan, kesetiaan, penghargaan terhadap orang tua sebagai leluhur atau generasi sebelumnya, dan menghargai orang tua sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Orang Simalungun sangat menghargai orang tua dan memandangnya sebagai *Naibata na taridah* (Allah yang kelihatan), sehingga dirasa penting melakukan sebuah tradisi untuk memberikan penghormatan. Namun, di sisi lain, terdapat anggapan umum kekristenan yang memandang bahwa segala macam bentuk penyembahan terhadap apapun selain Tuhan. memiliki arti pelanggaran

terhadap Tuhan.¹ Hal tersebut menimbulkan potensi disharmonisasi dan pertentangan antara kekristenan terhadap masyarakat Simalungun yang masih berpegang kepada tradisi *Mambere namalum pakon mambere tukot*. Tidak menutup kemungkinan juga akan muncul berbagai resistensi dan penolakan yang keras terhadap ajaran Kristen tersebut bagi kalangan orang-orang Simalungun tradisional.

Hal tersebut yang juga terjadi pada masyarakat Simalungun beragama Kristen di desa Negeri dolok yang menganggap bahwa tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot* sudah tidak perlu dilakukan karena dianggap sudah menyalahi kekristenan. Tradisi tersebut dianggap sebagai sebuah bentuk kekafiran karena melakukan pemujaan terhadap orang tua, sebab pengajaran gereja yang mereka pahami mengajarkan, bahwa Allah menjadi satu-satunya oknum yang layak dipuja. Tidak dilaksanakannya tradisi tersebut berdampak pada terjadinya kerenggangan hubungan diantara suatu keluarga. Kerenggangan ini pada akhirnya akan berdampak terhadap terjadinya konflik anggota keluarga di desa Negeri Dolok yang cenderung disebabkan oleh karena harta warisan.

Menurut penulis, tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot* memiliki makna sosial dan juga religius. Melalui tradisi ini, orang Simalungun dapat memperoleh berkat dari orang tua kepada anak dan cucunya. Tradisi tersebut juga mewujudkan nilai *Ahap Simalungun* (kasih) di dalam keluarga, dan menciptakan perdamaian dan mengikat persaudaraan sebagai dampak dari penghormatan kepada orang tua. Tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot* memiliki banyak nilai yang baik yang harus dipertahankan. Oleh karena itu, dibutuhkan resolusi dan upaya mendialogkan pola penghormatan dalam tradisi *Mambere namalum pakon mambere tukot* dengan prinsip-prinsip agama, khususnya yang tertuang dalam Alkitab. Alkitab menegaskan bahwa Penghormatan kepada orang tua merupakan tindakan yang harus dilakukan semua orang. Alkitab juga menegaskan, bahwa Allah memerintahkan bangsa Israel untuk menghormati bahkan memuliakan orang tua (Bdk. Kel. 20:12). Pemahaman yang mendalam tentang perjumpaan dan dialon ini akan memberikan wawasan yang kritis dan memperkaya diskusi mengenai harmonisasi nilai-nilai budaya dan agama dalam masyarakat yang semakin kompleks khususnya di Negeri Dolok.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kepercayaan Asli Orang Simalungun

Orang Simalungun sudah menganut agama animisme *Parhabonaron* atau *Habonaron* sebelum masuknya agama Kristen dan Islam. Animisme *Parhabonaron* adalah suatu keyakinan yang mempercayai bahwa semua makhluk (benda) mempunyai kekuatan (*power*) yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia di sekitarnya. Orang Simalungun mempercayai bahwa terdapat Tuhan pencipta langit dan bumi beserta segala isinya yang mereka kenal dengan *Naibata* (dewata). Masyarakat Simalungun memahami bahwa *Naibata* sebagai oknum yang maha adil yang memberikan keadilan kepada orang yang tertindas dan penghukuman kepada orang yang jahat. Pemahaman ini dinyatakan dalam sebuah *bija* (sumpah) yang disebut "*pittor bilang*" yang menyatakan bahwa keadilan *Naibata* akan mendatangkan akibay dari generasi ke generasi. Itulah sebabnya orang Simalungun kuno lebih menyerahkan seluruh totalitasnya kepada oknum *Naibata* itu atas perbuatan yang tidak adil dari orang lain.²

J. Wismar Saragih – seperti yang dikutip Martin Lukito Sinaga – menjelaskan bahwa orang Simalungun memiliki pandangan, bahwa Allah (*Naibata*) adalah orang tua kita. J. W. Saragih menyatakan ketegasan ini (khususnya pada dunia bahasa lokal-kekeluargaan, di mana ilahi dihayati dalam konteks keluarga besar/nenek moyang) untuk meretas dasar-dasar yang baginya berfungsi membantu merumuskan siapa Allah lebih diskursif lagi. Hal ini dipertegas dengan adanya kepercayaan orang Simalungun, bahwa anak yang

1 Eliezer Mei Kriswanto, "Penginjian Kontekstual: Tradisi Penghormatan Orang Tua Dan Leluhur Pada Etnis Tionghoa Sebagai Celah Masuk Injil Kristus.," *AP-KAIN* 1, No.1 (2023): 38.

2 Budi Agustono, *Sejarah Etnis Simalungun* (Pematang Siantar: Hutarih Jaya, 2012), 239.

masih ada di dalam rahim ibunya disebut “*i par Naibata*” (sedang dalam tempat Allah)³. Penulis menilai bahwa, orang Simalungun memandang orang tua adalah representasi kehadiran Allah di dunia ini (sebagai *Naibata Na Taridah*). Sebagai representasi Allah, orang Simalungun meyakini bahwa itu tetap eksis bahkan hingga orang tua itu sudah meninggal. Konsep pemahaman orang Simalungun tentang Allah dapat memperjelas pemahaman Alkitab tentang Allah. Allah memang diberitakan oleh Alkitab, tetapi Alkitab tidak mendefinisikan Allah. Alkitab hanya menceritakan tindakan-tindakan Allah yang kesemuanya memberikan bayangan kepada umat Israel dan warga gereja perdana (dan juga pembaca masa kini) mengenai Allah.⁴ Kepercayaan Orang Simalungun yang memandang bahwa orang tua adalah representasi dari Allah membantu orang Simalungun untuk dapat mengerti tentang konsep Allah di dalam kehidupan mereka.

Filosofi Hidup Orang Simalungun

Orang Simalungun memiliki sebuah filosofi hidup yaitu “*Habonaron do bona*”. Secara harafiah, filosofi ini memiliki arti kebenaran adalah dasar segala sesuatu. Hal ini membangun sebuah pemikiran dan kepercayaan pada orang Simalungun, bahwa segala sesuatu tindakan dan sikap harus dilandasi dan bersumber pada kebenaran. Filsafah ini juga menuntun manusia untuk hidup dalam kejujuran dan ketenteraman melalui tindakan yang berlandaskan kepada kebenaran.⁵ Sikap yang berlandaskan kepada kebenaran juga harus diwujudkan dalam relasi sebuah keluarga sehingga kehidupan berjalan dengan baik. Filsafah tersebut dapat terwujud salah satunya dengan menghormati orang tua melalui pelaksanaan tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot*.

Tradisi Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot

Mambere namalum berasal dari dua kata yaitu *mambere* artinya memberi dan *namalum* berarti menyembuhkan yang berupa makanan. Secara harafiah kata tersebut dapat diartikan sebagai memberi makanan yang menyembuhkan. Memberi makanan yang menyembuhkan ini dilakukan dengan harapan penerima mengalami penyembuhan baik bersifat fisik maupun psikis. Sedangkan, *Mambere Tukot* dapat diartikan sebagai memberi tongkat. Pemberian tongkat dimaknai sebagai pemberian topangan kehidupan di masa tua. Pelaksanaan *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot* menunjukkan sikap penghormatan dan bentuk pensyukuran anak dan cucu atas perjuangan orang tua yang telah dilakukan sepanjang kehidupannya serta upaya anak dan cucu memberikan semangat kepada orang tua, sehingga di masa lansianya mereka dapat kuat menjalani kehidupan yang dijalani.⁶

Tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot* bertujuan sebagai *panratahi*, *pamugar*, *pangaboli* yang artinya sebagai obat, sehingga perjuangan atau kelelahan orang tua dalam membesarkan anak dan mengupayakan kehidupan dapat sembuh setelah menerima *namalum pakon tukot* atau *duda duda*. Pelaksanaan tradisi tersebut juga dilaksanakan untuk menyampaikan permohonan maaf kepada orang tua. Hal tersebut dilakukan karena pandangan orang Simalungun bahwa orang tua adalah *Naibata Na Taridah* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

3 Martin Lukito Sinaga, *Identitas Poskolonial Gereja Suku Dalam Masyarakat Sipil: Studi Tentang Jaulung Wismar Saragih Dan Komunitas Kristen Simalungun* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 36–37.

4 Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 201.

5 Saragih, *Orang Simalungun*, 148.

6 Wawancara dengan Dinan Purba Tambak, Ketua Partuha Maujana Simalungun Kec. Silau Kahean

Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot*

Tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot* memiliki banyak nilai di dalamnya, yaitu:

1. Untuk memberikan semangat kepada orang tua yang menerima makanan pemulihan (*Namalum*). Penyampaian *Namalum* diiringi perkataan: “*magou ma na milas na mohop*”, yang berarti hilanglah yang panas dan gerah. Kata panas dan gerah menunjuk kepada pengertian yang mengganggu pikiran baik karena kemarahan, kesedihan, maupun kekecewaan, sehingga perkataan tersebut merupakan sebuah proses pemulihan bagi orang tua.
2. Memberikan penghormatan kepada orang tua (*pasangapkon*) yang telah berjuang untuk anak-anaknya dan memberikan kehidupan bagi anak-anak.
3. Sebagai pendamaian dan pengikat persaudaraan. Hal ini terwujud karena pelaksanaan tradisi tersebut tidak dapat dilakukan apabila masih terdapat perselisihan, permasalahan, pertikaian antara keluarga. Sehingga, pelaksanaan tradisi tersebut mengharuskan rekonsiliasi jika terdapat perselisihan dalam anggota keluarga.⁷

Faktor Memudarnya Budaya Simalungun

Kaburnya Asal-Usul Orang Simalungun

Suku yang tidak mengenal asal usulnya dinilai tidak memiliki identitas dan sering diperlakukan sebagai anak tiri dalam suatu komunitas. Rasanya orang Simalungun sudah tidak terlalu paham akan asal usul yang dimilikinya. Sedikit sekali orang Simalungun yang mengerti jelas tentang sejarah Simalungun.⁸ Akibat ketidakjelasan asal-usul orang Simalungun tersebut juga, menyebabkan tidak mampunya orang Simalungun mempertahankan eksistensi kebudayaannya. Hal tersebut terlihat dari banyaknya pelaksanaan adat Simalungun yang sudah bercampur dengan adat suku lain.⁹ Menurut penulis, hal tersebut terjadi karena banyak orang Simalungun yang lebih bangga dengan budaya leluhur lain dibandingkan dengan kebudayaannya sendiri.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan yang dikatakan Charles Taylor –seperti yang dikutip Sahat – yaitu, “pembaca yang kuat” untuk dapat menangkap makna budaya dalam sebuah situasi. Artinya, ketika kita berinteraksi dengan budaya lain yang berbeda dengan kita, maka kita harus menempatkan diri sebagai orang yang independen dengan nilai budaya yang kita miliki. Dengan demikian, terjadi perjumpaan dengan budaya lain yang saling memperkaya dan menguatkan, bukan saling melenyapkan.¹⁰

Masuknya Agama Kristen (Injil) Melalui Zending ke Simalungun

Zending *Rheinische Missions-Gesellschaft* (RMG) merupakan zending yang menyelenggarakan usaha penginjilan mula-mula di Tanah Batak (Tapanuli Utara) sejak 1861. Tujuan zending tersebut adalah untuk memenangkan jiwa-jiwa yang dikuasai kegelapan kepada Kristus melalui pribadi yang pada gilirannya mewujudkan dalam kumpulan umat Kristen yang saleh. RMG berupaya memploklirkan Injil Kristus kepada bangsa-bangsa dan membawa mereka kepada pertobatan.¹¹ Namun, nyatanya usaha tersebut juga berupaya membawa peradaban Barat kepada masyarakat pribumi. Mereka memandang budaya yang mereka miliki adalah sempurna dan peradaban yang lebih tinggi sedangkan budaya suku Simalungun sebagai kafir.¹² Tujuan pemberitaan Injil untuk memenangkan jiwa yang dikuasai kegelapan kepada Kristus menjadi dasar bagi

7 Wawancara dengan Sudiaman Sipayung, Penasehat Partuha Maujana Simalungun Kec Silau Kahean

8 Saragih, *Orang Simalungun*, 9–10.

9 Ibid., 11.

10 Sahat M. Tobing, “Teologi Kebudayaan,” *Anugerah* 4 (2015): 92.

11 Jan J. Damanik, *Dari ILAH Menuju ALLAH: Sejarah Kekristenan Di Simalungun Dalam Aras Perjumpaan Injil Dengan Kebudayaan* (Yogyakarta: Andi, 2012), 118–123.

zending dalam memandang tradisi yang dilakukan orang Simalungun. Zending cenderung menilai negatif seluruh kebudayaan Simalungun dengan tolak ukur kebudayaan Barat. Zending menganggap budaya Simalungun berakar dan bersumber pada penyembahan berhala. Unkapan hidup dalam kegelapan, dikuasai iblis, dan sebagainya sering mereka sisipkan dalam laporan tahunan dan surat kepada RMG di Barmen.¹³

Teologi yang masuk dan berkembang juga mempengaruhi hilangnya tradisi dan kebudayaan. Agama Kristen memandang bahwa agama di luar kekristenan adalah sesat menyebabkan Yesus Kristus harus diwartakan sebagai satu-satunya jalan dan kebenaran dan hidup (Yoh. 14:6), yang akhirnya berkembang menjadi *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja) menyebabkan tradisi dan kebudayaan oleh pengaruh agama berupaya untuk dihilangkan. Hal tersebut juga didukung dengan adanya ide *corpus christianum* (peradaban Kristen) yang menganggap bahwa kebudayaan di luar peradaban Kristen inferior dan tidak mengandung kebenaran.¹⁴ Padahal kenyataannya dalam suatu kebudayaan dan tradisi terdapat *Logos Spermatikos* (benih Firman) yang berasal dari *Logos*.¹⁵ Untuk itu perlu menggali benih Firman yang dimiliki oleh tradisi dan kebudayaan.

Christ the Transformer of Culture (Kristus mentransformasi Budaya) oleh Richard Niebuhr

Konflik antara budaya dengan agama berujung kepada penolakan budaya oleh agama, terjadi karena kelompok agama menganggap bahwa antara agama dengan budaya tidak memiliki hubungan. Richard Niebuhr dalam bukunya *Christ and Culture* menyelaskan 5 pandangan hubungan antara agama dan kebudayaan. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan pandangan *Christ the Transformer of Culture*.

Christ the transformer of culture menegaskan bahwa kebudayaan itu berada di bawah kekuasaan kedaulatan Allah. Untuk itu, orang Kristen harus melakukan pekerjaan kebudayaan dalam ketaatannya kepada Tuhan, sebab manusia bekerja dan hidup di dunia yang diciptakan-Nya.¹⁶ Sikap transformasi ini mengakui bahwa budaya telah dicemari oleh dosa namun Yesus sudah menang atas dosa tersebut, sehingga Roh Kudus bekerja membarui dan mentransformasi budaya dan adat istiadat. Oleh karena itu, kita dapat menerima kebudayaan dan adat istiadat dalam keterbukaan iman.

3. METODE

Penulis akan melakukan penelitian di desa Negeri dolok, Kec. Silau Kahean, Kab. Simalungun, Sumatera Utara terhadap tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot*. Penulis akan menggunakan metode penelitian campuran yaitu dengan menggunakan penelitian kuantitatif serta kualitatif secara bergantian untuk memperoleh data yang komprehensif, valid, reliable dan objektif.¹⁷ Penulis menggunakan rumus slovin dalam penghitungan pemilihan sampel, yaitu sebanyak: $n = \frac{N(JlhpopulasiKK)}{1 + (n(jlh.sampel))(e(marginerror))^2} n = \frac{517}{1 + (517)(10\%)^2}$, maka n (jumlah sampel) adalah = 84 orang

$$n = \frac{N(JlhpopulasiKK)}{1 + (n(jlh.sampel))(e(marginerror))^2} n = \frac{517}{1 + (517)(10\%)^2}, \text{ maka } n \text{ (jumlah sampel) adalah } = 84 \text{ orang}$$

12 Jan S. Aritonang, *Pendidikan Kristen Di Tanah Batak: Suatu Telaah Historis Teologis Atas Perjumpaan Orang Batak Toba Dengan Zending Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 106.

13 Damanik, *Dari ILAH Menuju ALLAH: Sejarah Kekristenan Di Simalungun Dalam Aras Perjumpaan Injil Dengan Kebudayaan*, 409.

14 Yance Janis, "Berteologi Kontekstual Dalam Memaknai Mandur'ru Ton'na Bagi Masyarakat Lirung Matane Di Kepulauan Talaud," *Tumou Tou* 2 (2015): 20.

15 Anicetus B. Sinaga, "Penyejahteraan Paskah Bagi Habatakon: Terobosan Terhadap Penghayatan Misi Kristen Baru," in *Hidup Dalam Komunitas Penyembahan-Persembahan*, 2018, 520–526.

16 Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (USA: Harper & Brother Publisher, 1951), 191–120.

17 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 404.

Penulis akan memilih orang Simalungun yang beragama Kristen jemaat Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) dan Gereja Methodist Indonesia (GMI) sebagai sampel penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan melakukan perhitungan matematis terhadap hasil perolehan kuesioner untuk memperoleh data lapangan dan akan melakukan analisa terhadap data yang diperoleh.

1. Sebagai orang Kristen, maka tidak perlu lagi melestarikan tradisi Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot.

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Tidak Setuju | 11 | 13.1 | 13.1 | 13.1 |
| Setuju | 9 | 10.7 | 10.7 | 23.8 |
| Sangat Setuju | 64 | 76.2 | 76.2 | 100.0 |
| Total | 84 | 100.0 | 100.0 | |

Melalui perolehan angket terdapat 76,2% responden yang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Hal tersebut karena mereka menganggap bahwa seorang anak tidak perlu menghormati orang tua melalui tradisi. Responden memiliki pandangan bahwa tradisi yang dilaksanakan selama ini merupakan wadah masyarakat melakukan penyembahan berhala (ilah lain) bahkan dianggap sinkretisme, sehingga dianggap bertentangan dengan kekristenan. Responden tidak melakukan tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot* karena menganggap pelaksanaan tradisi tersebut bentuk pemujaan yang dilakukan terhadap manusia yaitu orang tua. Hal tersebut dianggap berdosa karena hanya Tuhan yang dikenal dan diajarkan oleh agama Kristen atau gerejalah sebagai oknum yang layak dipuja. Mereka juga memandang bawa pemahaman pemberian berkat oleh orang tua terhadap anak yang melaksanakan tradisi tersebut tidak tepat menurut pengajaran kekristenan, sebab hanya Tuhanlah sang pemberi berkat.

Responden juga menyatakan bahwa sebagai orang Kristen tujuan kehidupan adalah untuk memfokuskan diri untuk semakin dekat kepada Tuhan. Hal tersebut dilakukan dengan pelaksanaan Ibadan yang dilakukan di gereja. Pemikiran bahwa semakin sering seseorang melakukan ibadah maka semakin besar iman seseorang sering sekali ditanamkan di kalangan orang Kristen. Hal tersebut memicu pemikiran orang Kristen bahwa ibadah merupakan pembuktian iman, sehingga mengesampingkan pelaksanaan tradisi yang dimiliki orang Simalungun.

Gereja juga cenderung menjadikan tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot* di luar urusan gereja. Hal tersebut terlihat dari peraturan gereja yaitu Disipling GMI yang tidak memberikan sikap terhadap budaya dan tradisi yang dilakukan oleh jemaatnya sehingga dengan jelas bahwa GMI tidak memiliki sikap yang jelas terhadap budaya dan pelaksanaan tradisi. Demikian juga GKPS, dengan tegas menolak budaya yang bertentangan dengan Firman Tuhan. Namun tidak ada pembahasan mengenai budaya mana yang bertentangan yang dimaksud, sehingga dengan penafsiran dan argumentasi teologis yang berbeda setiap pendeta dapat menolak tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot*.

Zendeing yang masuk yang menganggap bahwa setiap tradisi yang dilakukan oleh orang Simalungun menyesatkan membuat akhirnya gereja juga menganggap tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot*. Hal tersebut juga menyebabkan jemaat GMI dan GKPS Negeri Dolok memandang tradisi tersebut sebagai kekafiran.

Kajian Etis Teologis terhadap Tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot*

Gereja yang memandang tradisi tersebut sebagai kekafiran dan bertentangan dengan pengajaran Alkitab dan gereja menyebabkan semakin ditinggalkannya tradisi tersebut. Padahal tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot* dapat dipakai gereja untuk menjelaskan pengajaran penghormatan kepada orang tua.

Tradisi tersebut harus diperjelas secara teologis sehingga orang Kristen dapat memahami dengan benar tradisi tersebut. Keluaran 20:12 dapat membentuk sebuah kajian etis teologis terhadap tradisi tersebut. Kitab Keluaran menekankan hubungan yang istimewa antara umat Allah dengan Allah, dan menunjukkan bahwa Allah tetap mengasihi manusia.¹⁸ Keluaran mengisahkan keluarnya Israel dari Mesir yang begitu mencekam sampai kepada masuknya ke Kanaan.¹⁹ Bangsa itu mengadakan perjanjian dengan Allah karena telah menyelamatkan mereka dan membentuk dasa titah sebagai kewajiban moral yang menuntun ketaatan Israel.²⁰

Keluaran 20:12 memiliki posisi sebagai jembatan antara hal yang berhubungan dengan Allah dan hal yang berhubungan dengan sesama.²¹ Von rad menunjukkan bahwa perintah ini memberikan janji dan bukan alasan untuk menepatinya. Perintah ini diselipkan karena terdapat kondisi orang tua diabaikan dalam komunitas.²² Perintah ini menuntut sebuah kepedulian terhadap orang tua.

Kata hormatilah berasal dari kata **dBeîK;** (*kabed*) dari kata dasar **Dbk** berarti menjadi penting.²³ **Dbk** juga berarti membuat terhormat, menghormati, juga memuliakan.²⁴ Orang tua berada di bawah Tuhan yang dekat dengan anak. Kepada orang tua mereka berhutang pemeliharaan dan perlindungan. Hal tersebut juga yang diyakini oleh orang Simalungun, bahwa orang tua adalah *Naibata Na Taridah*, sehingga kehadirannya adalah sebagai wakil Allah yang memberikan perlindungan dan pemeliharaan. Sebagai wakil Allah maka orang tua juga menjadi pemberi berkat kepada anak-anak. Tindakan tersebut mendapatkan sebuah janji bahwa anak-anak akan mendapat umur yang panjang (TB 2 “supaya kamu hidup lama di tanah”). Hal ini berarti kemungkinan persekutuan yang diperpanjang dengan Tuhan. Hidup lama juga dipahami sebagai janji keamanan dalam kepemilikan tanah yang diberikan Tuhan kepada mereka.

Keluaran 20:12 menjelaskan penting bagi anak untuk menghormati orang tua. Pada orang Simalungun perintah menghormati orang tua dapat dipahami melalui tradisi *Mambere Namalum Pakon Mambere Tukot*. Orang Simalungun akan menunjukkan penghormatannya kepada orang tua sebagai *Naibata Na Taridah*. Kehadiran orang tua adalah representasi dari kehadiran Allah bagi manusia. Orang Simalungun yang harus membangkitkan kembali tradisi tersebut sebagai upaya mensyukuri kehadiran Allah dalam rupa orang tua yang telah memberi pemeliharaan, sehingga orang tua yang sudah lanjut usia juga mengalami perhatian dari anak-anak. Dengan menghormati orang tua melalui tradisi tersebut, orang Simalungun diharapkan memperoleh berkat yang juga sebagai sumber perdamaian di dalam keluarga dan kehidupannya. Keluaran 20:12 dapat menjadi konsep yang dapat memperjelas makna pentingnya penghormatan kepada orang tua sehingga tradisi tersebut dapat dilaksanakan kembali.

18 David L. Baker, *Mari Menenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 37.

19 I. Sugaryo, *Mengenal Alam Hidup Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 52.

20 H. H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 30–32.

21 J. P. Hyatt, *New Century Bible Commentary Exodus* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, n.d.), 212–213.

22 J. J. Stam and M. E. Andrew, *The Ten Commandments in Recent Research* (London: SCM Press LTD, 1967), 97.

23 William B. Eerdmans, *Theological Dictionary of the Old Testament-Volume VII* (Michigan: Publishing Company, 1980), 13.

24 Francis Brown S. S. Driver, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* (Oxford: Oxford University Press, 1955), 458.

5. KESIMPULAN

Tradisi *Mambere namalum pakon mambere tukot* memainkan peran sentral dalam membentuk pola penghormatan kepada orang tua, sejalan dengan konsep *Naibata na taridah* yang merujuk kepada Allah yang kelihatan. Konsep pemahaman orang Simalungun tentang Allah yang digambarkan melalui orang tua, dapat memperjelas pemahaman Alkitab tentang Allah.

Tradisi *Mambere namalum pakon mambere tukot* menjadi landasakan kuat bagi norma-norma budaya yang mengajarkan ketaatan dan penghargaan terhadap leluhur.

DAFRAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard T. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Agustono, Budi. *Sejarah Etnis Simalungun*. Pematang Siantar: Hutarih Jaya, 2012.
- Ariarajah, S. Wesley. *Injil Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Aritonang, Jan S. *Pendidikan Kristen Di Tanah Batak: Suatu Telaah Historis Teologis Atas Perjumpaan Orang Batak Toba Dengan Zending Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Damanik, Jan J. *Dari ILAH Menuju ALLAH: Sejarah Kekristenan Di Simalungun Dalam Aras Perjumpaan Injil Dengan Kebudayaan*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Driver, Francis Brown S. S. *A Hebrew and English Lexcion of the Old Testament*. Oxford: Oxford University Press, 1955.
- Eerdmans, William B. *Theological Dictionary of the Old Testament-Volume VII*. Michigan: Publishing Company, 1980.
- Greetz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hyatt, J. P. *New Century Bible Commentary Exodus*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, n.d.
- Janis, Yance. "Berteologi Kontekstual Dalam Memaknai Mandur'ru Ton'na Bagi Masyarakat Lirung Matane Di Kepulauan Talaud." *Tumou Tou* 2 (2015).
- Kriswanto, Eliezer Mei. "Penginjilan Kontekstual: Tradisi Penghormatan Orang Tua Dan Leluhur Pada Etnis Tionghoa Sebagai Celah Masuk Injil Kristus." *AP-KAIN* 1, No.1 (2023).
- Niebuhr, Richard. *Christ and Culture*. USA: Harper & Brother Publisher, 1951.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Rowley, H. H. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Saragih, Sortaman. *Orang Simalungun*. Depok: CV. Vitama Vigora, 2008.
- Sinaga, Anicetus B. "Penyejahteraan Paskah Bagi Habatakon: Terobosan Terhadap Penghayatan Misi Kristen Baru." In *Hidup Dalam Komunitas Penyembahan-Persembahan*, 2018.
- Sinaga, Martin Lukito. *Identitas Poskolonial Gereja Suku Dalam Masyarakat Sipil: Studi Tentang Jaulung Wismar Saragih Dan Komunitas Kristen Simalungun*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Stam, J. J., and M. E. Andrew. *The Ten Commandments in Recent Research*. London: SCM Press LTD, 1967.
- Sugaryo, I. *Mengenal Alam Hidup Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Tobing, Sahat M. "Teologi Kebudayaan." *Anugerah* 4 (2015).
- Verkuyl, J. *Etika Kristen: Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Wiryoteno, Broto Semedi. *Manusia Makhluk Membudaya*. Edited by Johannes Mardimin. Yogyakarta: Kanisius, 1994.